



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan modernisasi saat ini semakin menimbulkan banyak dampak, baik dampak positif maupun negatif. Salah satu dampaknya terlihat di dalam sebuah nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mulai tergeser dengan modernisasi. Matondang (dalam Poerwadarminta, 1998, p. 124) mengartikan modern sebagai cara - cara baru yang menyebabkan munculnya proses perubahan masyarakat dan kebudayaan di seluruh aspek, mulai dari tradisional hingga modern. Hal - hal yang lama mulai ditinggalkan menjadi peralihan ke hal yang lebih baru.

Terlepas dari maraknya modernisasi, ternyata masih ada kampung adat yang mempertahankan kearifan lokalnya. Sebab saat ini media banyak yang memberitakan tentang perkembangan modernisasi dan sedikit yang mengangkat isu tentang budaya, kearifan lokal, dan sebagainya. Padahal keberadaan kearifan lokal menjadi bentuk dari adanya proses adaptasi secara turun temurun dalam periode waktu yang lama dalam suatu lingkungan, biasanya terdapat lingkungan yang dimana sering menjadi tempat interaksi di dalamnya (Juniarta, 2013, p.12).

Seperti kearifan lokal budaya Sunda yang sampai saat ini masih mempertahankan ekologi kampung Sunda. Dimana kelestariannya masih bertahan, sebagai bentuk nyatanya masih ada kampung-kampung adat tersebar di daerah Jawa Barat.

Selain kearifan lokal, nilai-nilai budaya pada kampung adat juga masih tertanam kuat seperti adanya pantangan. Menurut Hidayat (2013) pantangan memiliki arti yang fungsinya sebagai larangan dan apabila dilanggar akan menimpa bencana bagi diri sendiri ataupun masyarakat banyak. Saat ini sebuah pantangan seringkali dianggap mitos atau tabu, karena untuk sebagian orang menganggap pamali tidak sesuai dengan logika rasional.

Namun, di beberapa daerah pantangan masih dipertahankan karena masyarakatnya masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat dan didasari oleh pemahaman yang sudah melekat bagi masyarakatnya secara turun temurun sejak dahulu. Kepercayaan-kepercayaan yang terus berkembang di kehidupan masyarakat biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimiliki. Hal itu akhirnya menjadi kearifan dalam suatu daerah dan selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya (Susanti, 2019, p.87).

Dengan pemaparan diatas, maka hal ini sangat menarik untuk dijadikan sebuah film dokumenter. Sebab tidak banyak yang tahu bahwa sebenarnya pantangan merupakan nilai yang penting dan kita sebagai masyarakat Indonesia juga patut menjaga nilai-nilai budaya kita.

Film dokumenter merupakan film yang berhubungan dengan binatang, tokoh, masyarakat, lokasi yang nyata, dan peristiwa (Rikarno, 2015). Sebuah dokumenter tidak akan menciptakan sebuah peristiwa, tetapi merekam peristiwa tersebut secara otentik. Dokumenter ini dibuat untuk membahas dan menampilkan lebih dalam peristiwa yang terjadi di kampung adat dan bagaimana masyarakatnya menjaga nilai-nilai budaya, seperti pantangan. Sebuah dokumenter apabila

diunggah melalui media massa akan sangat banyak peminatnya untuk menonton, karena mudah diakses dimana saja dan kapan saja.

Media massa menjadi alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan cara menggunakan alat komunikasi mekanis, seperti film, radio, TV, dan surat kabar. Efek dari perubahan perilaku khalayak itu yang disebut efek media. Salah satu media massa berbasis nline yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah YouTube (Abrar & Nadhya, 2003, p. 17-18). YouTube termasuk media sosial yang digunakan untuk berbagi video.

Saat ini menonton video *streaming* melalui YouTube, Netflix, dan lainnya menjadi hal yang populer terutama di masyarakat Indonesia. Pada tahun 2021 sebanyak 140% masyarakat Indonesia menghabiskan waktu untuk menonton video *streaming* dan hal tersebut menjadi yang tertinggi di dunia (Databoks, 2022, pp. 2).

YouTube menjadi media sosial yang paling diminati masyarakat Indonesia dibandingkan platform lain. Maka dari itu sebanyak 82% YouTube menjadi media sosial dengan pengguna terbesar. Dengan perkembangan YouTube yang besar, hal ini menjadi peluang besar dalam mengembangkan pengetahuan, dan banyak masyarakat lebih tertarik melihat video visual (Mujianto, 2019, p. 135-136). Selain itu sebuah video dokumenter juga perlu ditampilkan dengan visual-visual yang menarik, sesuai fakta, dan mendalam.

Daerah Jawa Barat memiliki keragaman dan keunikan yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Terdapat banyak juga pengetahuan baru mulai dari adat istiadat, budaya, hewan, dan kampung adat yang belum terekspos. Hal ini

sangat menarik untuk dijadikan sebuah karya dokumenter karena pengetahuan tentang Jawa Barat cukup luas dan perlu didalami tentang seisinya.

Pemaran di atas menjadi alasan penulis bersama Elsy Jihan dan Benedicta Sekar memutuskan untuk membuat program dokumenter bernama “Nagari Jawa Barat”. Program ini memiliki tiga episode yang di setiap episodnya akan memaparkan secara mendalam salah satu kesenian, kampung adat, serta hewan yang hampir punah berada di Jawa Barat, guna menjadi pengetahuan baru untuk masyarakat Indonesia.

Episode pertama berjudul “*Buah Tangan Jawa Barat*” yang diproduksi oleh Elsy Jihan yang akan membahas secara mendalam mulai dari awal mula munculnya Tari Jaipong yang menjadi khas Jawa Barat. Episode kedua diproduksi oleh penulis sendiri yang berjudul “*1001 Pantangan Kasepuhan Sinar Resmi*”. Episode terakhir diproduksi oleh Benedicta Sekar dengan judul “*Punahnya Elang Jawa Barat.*”

Kasepuhan Sinar Resmi terletak di Jawa Barat, tepatnya kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kampung adat yang tidak menolak modernisasi. Namun, mereka masih mempertahankan kearifan lokal dan hukum adatnya dengan kuat. Masyarakatnya memiliki kepercayaan Islam dan meyakini padi sebagai sumber kehidupan sehingga perlu diperlakukan layaknya manusia.

Selain itu, Kasepuhan Sinar Resmi menjadi bagian dari Komunitas Kesatuan Adat Banten Kidul dan komunitas ini menjadi identitas sebuah komunitas tradisional. Di dalam kampung adat atau kasepuhan di wilayah

Kabupaten Sukabumi terdiri dari tiga kasepuhan yang bersumber dari leluhur yang sama yakni, Kasepuhan Sinar Resmi, Kasepuhan Cipta Gelar, dan Kasepuhan Cipta Mulya.

Kasepuhan Sinar Resmi berada pada ketinggian antara 300 - 600 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan bentuk permukaannya yang berbukit dan bergunung-gunung, serta memiliki kemiringan lereng antara 25 - 45 derajat. Sebagian besar masyarakatnya menjadi petani, baik sebagai buruh tani di sawah maupun di ladang. Ada juga beberapa masyarakatnya yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin, penyadap nira, pengukir, dan pandai besi. Menurut masyarakat disana mereka percaya bahwa tanah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi dasar kehidupan sosial (Andari & Muryono, 2019, p. 78). Di dalam Kasepuhan Sinar Resmi juga terdapat 111 kepala keluarga, yang sebagianarganya tersebar di berbagai kampung kecil yang terdiri dari 10-30 rumah (Sutisna, etc., 2021, p. 128).

Selain masyarakatnya yang rata-rata menjadi buruh tani, bentuk kearifan lokal lainnya yang dapat terlihat di Kasepuhan Sinar Resmi yaitu bentuk rumah masyarakat di sana pada umumnya masih berbentuk rumah panggung. Bangunannya masih memiliki sistem kolong dan atap dari ijuk yang dilapisi daun rumbia, ditambahkan dengan dinding gedeg atau bilik dari bambu. Kemudian masyarakat di sana juga memaksimalkan hasil panen dan ternak mereka untuk dikonsumsi, karena kebutuhan pangan antar sesama sangat kuat. Kegiatan gotong royong juga sangat kuat tercermin diantara masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi.

Untuk mencapai ketertiban dan keselaran hidup masyarakatnya, warga Kasepuhan Sinar Resmi harus menjaga perilaku, ucapan, dan tekad mereka. Sebab masyarakatnya percaya bahwa setiap pelanggaran akan mendatangkan akibat bencana, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan cara itulah mereka memiliki kepercayaan terhadap *tatali paranti karuhun* yang diekspresikan melalui simbol berupa pantangan. Hal ini menjadi keunikan bagi penulis untuk menyelaraskan karya ini dengan bentuk dokumenter, sebab Kasepuhan Sinar Resmi masih mempercayai adanya pantangan di tengah modernisasi. Masyarakatnya pun tidak menolak adanya modernisasi, bahkan mereka hidup berdampingan dengan modernisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang diturunkan leluhur.

Wujud bahwa Kasepuhan sinar resmi tidak menolak modernisasi ialah mulai adanya rumah masyarakat yang bertembok dan beratap, melainkan mereka menggunakan genting dan asbes. Sudah banyak juga masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi yang menggunakan *gadget*, memiliki media sosial untuk kepentingan kampung adat mereka, memiliki listrik, dan lainnya. Saat ini juga banyak masyarakat yang mengikuti modernisasi sebagai *trend* agar tidak ketinggalan zaman, dan melupakan nilai-nilai budaya.

Alasan penulis memilih Kasepuhan Sinar Resmi menjadi Kampung Adat yang dijadikan sebagai video dokumenter karena penulis ingin mendalami nilai-nilai budaya, khususnya pantangan dan juga kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi. Selain itu penulis juga menemukan artikel bahwa Kasepuhan Sinar Resmi dijuluki sebagai kampung yang masih erat dengan pantangannya.

Karya ini mengandung beberapa nilai berita. *Pertama*, karya ini akan mempengaruhi pandangan banyak orang, karena penulis akan membuktikan bahwa sebuah pantangan dalam kampung adat bukan hal yang tidak logis, tetapi memiliki alasan dan tujuan yang baik. *Kedua*, karya ini akan memperlihatkan kemajuan atau modernisasi yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi, meskipun lingkungannya jauh dari kota tetapi kampung adat ini dapat menerima modernisasi tanpa menghilangkan adat istiadat dari para leluhur. *Ketiga*, karya ini memiliki nilai *human interest* karena menceritakan sebuah desa atau kampung adat dan kondisi masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi, mulai dari pekerjaannya, kegiatan, adat istiadat, budaya, serta kepercayaan terhadap pantangan turunan leluhur yang masih dipercayai oleh masyarakat Sinar Resmi.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis ingin menyalurkan karya ini ke dalam bentuk film dokumenter yang berjudul “*1001 Pantangan Kasepuhan Sinar Resmi*”. Film ini akan menceritakan tentang keragaman adat istiadat, kepercayaan, dan pantangan yang masih erat di masyarakat Sinar Resmi. Penulis juga ingin menunjukkan bahwa pantangan pada sebuah kampung adat bukan hal yang tidak logis, tetapi bertujuan baik dan berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi di era modernisasi banyak masyarakat Indonesia yang semakin menganggap bahwa pantangan dan nilai budaya bukan hal yang logis, karena timbulnya modernisasi dan menggeser nilai-nilai budaya dari leluhur. Penulis akan mengambil gambar sesuai tema yang diangkat dan secara objektif sesuai yang dilihat secara langsung.

Film dokumenter ini berdurasi 60 menit dan dapat ditonton oleh semua kalangan tanpa batasan umur. Penulis berharap dengan diadakannya film ini maka penonton mendapatkan edukasi baru dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Nantinya film ini juga dapat membuka pandangan baru kepada masyarakat terhadap adanya pantangan dan kampung adat tetap mempertahankan kearifan lokalnya serta adat istiadat ditengah modernisasi.

1.2 Tujuan Karya

Pembuatan karya ini memiliki beberapa capaian, yang terdiri dari :

1. Menghasilkan *Film Dokumenter: “1001 Pantangan Kasepuhan Sinar Resmi”* yang akan diunggah ke YouTube.
2. Menghasilkan total durasi film sebanyak 60 menit dan terdiri dari 3 segmen.
3. Mendapatkan 500 penonton Film Dokumenter: “1001 Pantangan Kasepuhan Sinar Resmi”.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan yang penulis ingin capai, terdiri dari :

1. Menjadi pengetahuan dan pandangan bagi penonton atau masyarakat Indonesia untuk lebih menghargai nilai-nilai budaya.
2. Memberi kesadaran masyarakat untuk tidak merendahkan nilai-nilai budaya yang ada.